
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGURANGI KECEMASAN BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

Heny Kristiana Rahmawati¹, Ahmad Nafi²

^{1,2}IAIN Kudus

heny.kristiana@iainkudus.ac.id

ahmadnafi@iainkudus.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan bimbingan konseling islam yang diterapkan di Institusi Penerima Wajib Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak, Proses kegiatan yang diberikan dalam mengurangi kecemasan bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Institusi Penerima Wajib Lapor Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak, Faktor pendukung dan penghambat yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapor Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dalam mengurangi kecemasan korban penyalahgunaan NAPZA. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data-data yang diperoleh tentang layanan bimbingan konseling islam dalam mengurangi kecemasan korban penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan teknik non probability sampling dan purposive sampling. Adapun subyek dalam penelitian ini meliputi pengasuh yayasan, pengurus, konselor dan pasien korban penyalahgunaan NAPZA. Dari hasil penelitian ini memperoleh beberapa temuan, yaitu: 1) Layanan bimbingan konseling islam dalam mengurangi kecemasan korban penyalahgunaan NAPZA yang di terapkan di Institusi Penerima Wajib Lapor Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak yaitu mulai dari pendataan (administrasi), pemberian layanan konseling, pengorganisasian kegiatan selama rehabilitasi, dan pengawasan terhadap pasien/klien korban penyalahgunaan NAPZA pra maupun pasca rehab 2) kegiatan spritual yang diberikan untuk mengurasi kecemasan dengan membaca Al-Qur'an, sholat wajib berjama'ah, qiyammul lail (sholat malam), dan kegiatan amaliyyah keagamaan 3) Faktor pendukung meliputi support (dukungan) dari pihak lembaga negara, daerah terkait yang ikut serta dalam membantu dan mengawasi kegiatan di Institusi Penerima Wajib Lapor Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya tenaga konselor yang sesuai dalam bidangnya, dan selalu full time dilokasi yayasan.

Keyword: Bimbingan dan konseling islam, kecemasan, napza

INTRODUCTION

Data valid Badan Narkotika Nasional (BNN) ([www.bnn.go.id/](http://medicalnews/www.bnn.go.id/), n.d.) menunjukkan kasus penyalahgunaan NAPZA pada kurun waktu pada tahun 2019 dari pengguna penyalahgunaan untuk kalangan pelajar mahasiswa 8,3 bisa di jabrakan secara nominal 1.737.682 jiwa. Lalu untuk zona wilayah dari Badan Narkotika Provinsi (BNP) adalah sebesar 1,5 persen atau sekitar 3,2 juta masyarakat Indonesia sebagai pengguna NAPZA.

Data Pemberantasan Penyalagunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) untuk tahun 2019 (3,2 juta penduduk Indonesia pengguna narkoba./www.p4gn.go.id/, n.d.) mencatat tindak pidana narkoba sebanyak 5,6 persen jumlah seluruh penduduk indonesia dari berbagai unsur. Kemudian

untuk jumlah keseluruhannya dengan total sebesar 3,2 juta jiwa penduduk Indonesia.

Pemakai ganja 3,8 persen, pil ekstasi 15 persen, sabu-sabu 13 persen, zat adiktif dan lain-lain 43 persen dari total 3,2 juta penduduk. Berdasarkan dari 15 persen atau 3,2 juta penduduk Indonesia sebagai pengguna narkoba, dan rata-rata usia 15-35 tahun (penyalahgunaan narkoba./www.bnn.go.id/, n.d.). Usia tersebut tidak hanya sebagai pengguna tetapi juga sebagai pengedar. Untuk itu perlunya antisipasi sejak dini di lapisan pelajar, mahasiswa dan seluruh lapisan masyarakat. Berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk memerangi penyalahgunaan beserta peredarannya barang haram tersebut.

Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak Sayung Demak merupakan salah satu panti rehabilitasi swasta yang ikut serta berperan membantu proses pelaksanaan penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA. Panti Rehabilitasi sosial ini menggunakan terapi tradisional yang dipadukan dengan kegiatan Islami menjadi kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dalam melaksanakan penyembuhan secara efektif dan tentu saja efisien.

Urgensi dalam layanan bimbingan dan konseling Islam dalam penyalahgunaan NAPZA adalah (Hasyim, 2010) membantu individu untuk mewujudkan dirinya untuk menjadi manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat, dan bertujuan membantu individu menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri oleh penyalahgunaan NAPZA. Terbebasnya dari masalah kecemasan, tertekan dan ketergantungan dari obat-obatan terlarang tersebut. Dengan menggunakan pendekatan konseling yang terarah sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam dengan tujuan yakni : membimbing umat manusia, menentukan jalan yang baik, dan benar baik secara vertikal maupun secara horisontal.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Adapun peneliti masuk langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Hal tersebut dilakukan guna untuk mencari kesesuaian dengan fenomena yang sedang diamati.

Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah salah satu panti rehabilitasi sosial yang telah melaksanakan bimbingan dan konseling Islam kepada korban penyalahgunaan NAPZA. IPWL PRS Maunatul Mubarak yang beralamatkan di Dukuh Lengkong, Desa Sayung Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak yang berada di sudut Desa yang kecil

Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang menjadi pilihan peneliti dalam penelitian ini adalah korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL PRS Maunatul Mubarak

Sayung Demak. Maka dari itu peneliti lebih akan melakukan beberapa untuk kunjungan ke lokasi penelitian serta kesediaan lembaga konselor dan konseli (korban) untuk proses pengambilan data sehingga waktu penelitian cukup.

Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai, berikut:

1. Interview (Wawancara)

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur yaitu pertanyaan sudah dirumuskan sebelum berhadapan dengan informan, agar dalam pengolahan data dapat lebih mudah.

2. Observasi

Metode observasi peneliti melakukan dengan melihat secara langsung pelaksanaan bimbingan konseling islam yang dilakukan oleh petugas konselor islam kepada korban.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak, serta komponen yang ada di dalamnya, seperti sejarah, perkembangan, visi-misi, jadwal dari bimbingan rohani (konseling), daftar pasien/klien (korban), dan struktur organisasi yang berada di IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak.

RESULT

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Pengertian konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang sedang dihadapi klien (Mashudi, 2012).

Adapun bimbingan dan konseling islam menurut anwar sutoyo (Sutoyo, 2013) adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah diri atau kembali kepada fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal kemauan yang dikaruniahi oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah diri yang pada individu itu berkembang dengan benar kukuh sesuai tuntunan Allah.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky (Adz-Dzaky, 2002) menerangkan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah suatu aktifitas yang membrikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan akal pikirnya, kejiwaanya, keimananya, keyakinan serta pula dapat menanggulangi problematika hidup kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berkaitan dengan pengertian diatas, bimbingan dan konseling islam bisa diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu untuk belajar mengembangkan fitrah, keimanan, dan

potensi akal pikirnya agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Menurut Amin (Amin, 2010), secara umum dan luas program bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai kehidupan bersama dengan sesama individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islam adalah (Sutoyo, 2013) fitrah yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada individu bisa berkembang dan fungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengatualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Menurut Adz-Dzaky (Adz-Dzaky, 2002) fungsi bimbingan dan konseling Islam ada empat fungsi, yaitu:

- 1) Preventif, yaitu usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini, pelayanan yang diberikan berupa bantuan bagi individu agar terhindar berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- 2) Korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya atau sedang dialami dari individu tersebut.
- 3) Preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang telah terjadi menjadi baik (terpecahkan) tidak menimbulkan kembali.

2. Kecemasan**a. Pengertian Kecemasan**

Kecemasan merupakan suatu kondisi kejiwaan yang hampir selalu dirasakan oleh setiap orang, hal ini sering muncul terutama ketika seseorang menghadapi persoalan berat atau situasi yang menengangkan sehingga timbul kegelisahan, kepanikan, kebingungan, ketidaktentraman dan sebagainya.

Dalam bukunya Eysenck (Harini, 2013) mengatakan bahwa kecemasan adalah proses belajar yang berupa dari suatu peristiwa yang membuat cemas atau suatu perasaan yang menyakitkan dimana hal tersebut sangat sensitif terjadi karena berhubungan dengan respon yang diterima oleh *autonomic nervous system* (ANS), sehingga pada saat seseorang mengalami suatu peristiwa yang sama yaitu cemas akan muncul lebih cepat.

b. Faktor-Faktor Kecemasan

Beberapa penyebab kecemasan sebagai berikut (Husain, 2004):

- 1) Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran.
- 2) Cemas merasa berdosa atau bersalah karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau harti nurani. Kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum. Hal seperti ini contohnya seseorang manusia telah berbuat hal yang tidak terpuji, seperti mencuri, melakukan perbuatan zina, yang sudah jelas bahwa orang yang melakukan yang tidak baik dampaknya akan merasakan gelisah/cemas.
- 3) Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai perasaan takut mempengaruhi kepribadiannya.

3. Penyalahgunaan NAPZA

a. Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan diartikan sebagai orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Disini jelas bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh hukum dan menyimpang dari norma sosial masyarakat. Ironisnya, penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan oleh kalangan kelas sosial atas saja, tetapi dari berbagai kalangan kelas bawah, mahasiswa, orang tua, remaja, dan bahkan banyak fenomena di lapangan yang menyatakan anak di bawah umur pun sudah mengenal bahkan memakai barang haram tersebut (35, Tahun 2009).

Penyalahgunaan NAPZA umumnya terjadi pada kaum remaja yang tinggal di perkotaan. Mereka biasanya mempunyai sifat kosmopolit, relatif tidak cepat menikah karena harus menempuh masa belajar hingga jenjang universitas, bahkan hingga memperoleh pekerjaan dianggap layak. Pada masa itulah mereka hidup dalam pancaroba; antara kanak-kanak dan kedewasaan, baik fisik, mental, maupun sosio-kulturalnya. Ia hidup antara kebebasan dan ketergantungan kepada orang tuanya; mereka ada dalam pembentukan nilai-nilainya sendiri serta sikapnya, baik sikap keagamaan, maupun sikap kultural dan sosialnya. Remaja sedang mencari identitas sikapnya terhadap lingkungan dan sesamanya

Dengan kata lain kenakalan remaja merupakan bentuk pernyataan eksistensi diri dari lingkungan masyarakat, dan ini bukan kenakalan semata. Salah satunya penyimpangan perilaku ini, adalah perilaku seksual. Sementara perilaku yang menyimpang dalam bentuk pelanggaran hukum ialah minum-minuman keras, memakai obat terlarang dan zat adiktif lainnya. Adapun faktor yang sangat berpengaruh tinggi sehingga remaja memakai narkoba, diantaranya (kam) :

- 1) Keluarga kacau balau, terutama adanya orang tua yang menjadi penyalahguna narkoba atau menderita sakit mental.

- 2) Orang tua dan anak kurang memberi kasih sayang dalam pengasuhan.
- 3) Anak/remaja yang sangat malu.
- 4) Anak yang bertingkah laku agresif.
- 5) Gagal dalam mengikuti pelajaran yang ada disekolah.
- 6) Miskin akan keterampilan sosial.
- 7) Bergabung dengan kelompok sebaya yang berperilaku menyimpang.
- 8) Tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang tua.
- 9) Tidak dalam pengawasan dari orang tua.
- 10) Suka akan mencari sensasi.
- 11) Dikucilkan dan sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 12) Tidak mau mengikuti aturan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah, bahkan di masyarakat.

b. Dampak dalam penyalahgunaan NAPZA

Sesuai dengan buku yang mengutip keterangan dari Mardani, dampak bahaya yang diakibatkan dari pemakain narkoba ada 6 (Mardani, 2008), yaitu:

a) Kehilangan kekayaan

Butuh keluar biaya banyak untuk menikmati barang haram tersebut, ditambah lagi dengan efek yang ditimbulkannya, yaitu kecanduan untuk menggunakannya lagi. Dengan harga yang tidak murah, tindakan tersebut lama-kelamaan akan menguras habis harta yang kita miliki, harta terbuang sia-sia tanpa memperoleh hasil apa-apa.

b) Pertengkaran

Dalam keadaan normal seseorang akan cenderung lebih suka dengan kedamaian dan benci kan perselisihan. Tetapi hal ini tidak berlaku pada pengguna narkoba. Pengguna narkoba lebih sensitif, mudah tersinggung, dan cepat marah apabila ada orang yang berseberangan dengan pendapatnya.

c) Mudah terkena penyakit

Penggunaan narkoba membahayakan otak dan organ tubuh lainnya. Dengan kerusakan yang terjadi membuat daya imunitas dalam tubuh lemah, sehingga mengakibatkan tubuh rentan terkena penyakit karena filter dalam tubuh telah rusak akibat penggunaan barang haram tersebut.

d) Memperoleh nama buruk

Narkoba merupakan barang haram yang dilarang penggunaannya baik secara hukum maupun agama. Di masyarakat pengguna narkoba dianggap sebagai orang yang menyimpang norma agama, sosial dianggap sebagai orang yang tidak baik dan pantas mendapat hukuman.

e) Bersikap tidak malu

Pengguna narkoba biasanya akan merasakan suasana hati dan pikiran yang tidak wajar. Mereka berlaku dengan

pengaruh obat, sehingga kadang mereka tidak sadar dengan apa yang diperbuat.

f) Lemahnya kecerdasan

Seperti apa yang telah kita ketahui dari jenis narkoba yang dijelaskan beserta zat yang dikandungnya dan efek yang ditimbulkannya, narkoba sangat mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja otak manusia. Penggunaan *Shabu* misalnya, barang tersebut bisa sebabkan paranoid, mudah tersinggung dan halusinasi yang merupakan dari kinerja otak yang berakibat pada penurunan fungsi otak sehingga berpengaruh pada kecerdasan penggunanya.

DISCUSSION

1. Penerapan Metode Layanan Konseling Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Korban Penyalahgunaan NAPZA di IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak

Dalam proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yang dijalankan oleh IPWL PRS Mubarak Sayung Demak direalisasikan melalui metode yang di aplikasikan pada beberapa kegiatan keagamaan dalam bentuk psikoterapi Islami yaitu:

- a. Zikir bersama (*zikrul manaqib*), kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Selasa dan malam Jum'at.
- b. Zikir wajib setelah shalat wajib (*ba'da shalat maktubah*), kegiatan zikir wajib dilakukan setiap hari setelah menjalankan shalat wajib.
- c. Memberikan do'a-do'a khusus untuk kekuatan mental.
- d. Mengajarkan bangun malam (*qiyamullail*).
- e. Mandi malam khusus mandi taubat yang dilanjutkan dengan do'a-do'a sunah untuk ketenangan jiwa.
- f. Sufisme, memberikan bimbingan dalam menggali energi yang ada pada tubuh kita sebagai kontribusi kekuatan jiwa dengan memusatkan pikiran kepada Tuhan dengan penuh harapan positif dengan do'a tertentu.

2. Bentuk Pemberian Layanan Konseling Untuk Mengurangi Kecemasan Korban Penyalahgunaan NAPZA di IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak

Adapun proses penerapan layanan dalam mengurangi kecemasan yang terdapat di IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak sebagai berikut:

a. *Attending*

Tujuan diadakannya teknik *attending* oleh konselor di IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak untuk membantu proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA. Begitupun juga agar konselor dapat mengetahui bagaimana caranya menggunakan kontak mata, bahasa badan dan bahasa lisan dalam proses layanan konseling dilakukan. Teknik *attending* ini diterapkan sebagai layanan di IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak agar korban penyalahgunaan NAPZA dapat

meningkatkan harga diri, menciptakan suasana yang aman dan mempermudah ekspresi perasaan korban dengan bebas guna untuk mempermudah konselor mengidentifikasi perasaan pasien baik psikis kejiwaan.

b. Empati

Adapun macam-macam empati yang diberikan pada korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL PRS Maunatul Muabrok Sayung Demak sebagai berikut:

- 1) Empati primer yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman korban penyalahgunaan NAPZA. Tujuannya agar korban penyalahgunaan NAPZA terlibat pembicaraan dan terbuka.
- 2) Empati tingkat tinggi yaitu apabila kepahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman korban penyalahgunaan NAPZA lebih mendalam dan menyentuh korban penyalahgunaan NAPZA karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keikutan konselor tersebut membuat korban penyalahgunaan NAPZA tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi yang terdalam dari lubuk hatinya berupa perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaanya.

Teknik empati yang diterapkan dalam layanan oleh konselor di IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak bertujuan agar korban penyalahgunaan NAPZA merasa bahwa dalam proses konseling yang sedang diikuti korban penyalahgunaan NAPZA merasa bahwa konselor mengerti dan merasakan akan apa yang dirasakan oleh korban penyalahgunaan NAPZA tersebut.

c. Eksplorasi

Yang dimaksudkan adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran korban penyalahgunaan NAPZA. Hal ini penting karena banyak korban penyalahgunaan NAPZA menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan teras terang. Barangkali dia hadir dengan terpaksa, sehingga enggan mengemukakan perasaan, kecemasan dan pikirannya.

d. Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor di IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak untuk memantapkan kembali kepada korban penyalahgunaan NAPZA tentang perasaan, pikiran, dan pengalamannya sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya korban penyalahgunaan NAPZA.

Dalam ini pengamatan yang dilakukan konselor IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak diharuskan totalitas dalam melaksanakan proses layanan konseling karena dengan hal tersebut konselor bisa melihat dan menangkap apa yang dikatakan oleh korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL PRS Maunatul

Mubarak Sayung Demak dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbalnya. Sehingga konselor bisa merefleksikannya kepada korban penyalahgunaan NAPZA.

CONCLUSION

Peran bimbingan konseling Islam bagi korban penyalahgunaan NAPZA di PRS Maunatul Mubarak tergambar dengan terlaksananya tujuan bimbingan konseling Islam yang tertera dalam visi dan misi PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak. Serta terlaksananya tiga fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di antaranya ialah; a) korektif dengan membantu para pasien untuk menghadapi masalah yang mereka alami melalui bimbingan keagamaan, b) preservatif dengan membekali para pasien dengan ilmu agama dan skill serta setelah keluar dari Panti Rehabilitasi mereka dianjurkan untuk sesekali berkunjung dan mengikuti kegiatan pengajian setiap sebulan sekali atau disebut dengan kegiatan selapanan untuk mendapatkan siraman rohani, c) remedial atau rehabilitasi dengan cara penyembuhan melalui pengobatan atau rehabilitasi dan terfokus pada pembelajaran penyesuaian diri pasien dengan lingkungan dan masyarakat, menyembuhkan masalah yang dihadapi pasien sehingga mengganggu kesehatan psikisnya, dan mengembalikan kesehatan mental serta membantu gangguan emosionalnya dengan materi dan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil temuan dan observasi secara langsung di lapangan yang telah dilakukan, maka saran untuk IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah untuk meningkatkan pelayanan terhadap korban penyalahgunaan NAPZA, menambah pembekalan keterampilan hidup supaya ketika klien/pasien korban keluar dari IPWL PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak mempunyai keterampilan yang dapat menunjang kehidupan dengan keterampilan lainnya.

Bibliography

- (n.d.). Retrieved from 3,2 juta penduduk Indonesia pengguna narkoba./www.p4gn.go.id/.
- (n.d.). Retrieved from penyalahgunaan narkoba./www.bnn.go.id/.
- (n.d.). Retrieved from kampusantinarkoba.weblog.esaunggul.ac.id/artikel/medicalnews./www.bnn.go.id/. (n.d.).
- 35, U.-u. R. (Tahun 2009). Retrieved from /dprri.go.id/
- Adz-Dzaky, H. B. (2002). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Harini, N. (2013). Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 01, No. 02*, 294.
- Hasyim, F. &. (2010). *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Husain, A. A. (2004). *Jangan Cemas Menghadapi Masa Depan*. Jakarta: Qisthi Press.



-
- Mardani. (2008). *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mashudi, F. (2012). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.